

Pengelolaan *Cecingkreman* pada *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin

Luh Weda Laksmi Purnama*, Anantawikrama Tungga Atmadja

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

*luhwedalaksmipurnama@gmail.com

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
5 Mei 2020

Tanggal diterima:
22 Mei 2020

Tanggal dipublikasi:
31 Agustus 2020

Kata kunci: Pengelolaan, *Cecingkreman*, *Dadia*

Pengutipan:

Purnama, L. W. L., & Atmadja, A. T. (2020). Pengelolaan *Cecingkreman* pada *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10 (2), 103-114

Keywords: Management, *Cecingkreman*, *Dadia*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) latar belakang dibentuknya *cecingkreman* pada *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin, dan (2) mekanisme sistem pengelolaan *cecingkreman* yang ada pada *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian ethnography. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan juga studi dokumentasi. Objek dari penelitian ini yaitu pengelolaan *cecingkreman* pada *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Latar belakangnya terbentuk *cecingkreman* sebagai sarana untuk membantu krama *Dadia* Pasek Gelgel Tabang dalam memenuhi kebutuhan yang dimiliki dan juga sebagai sarana untuk menjaga solidaritas yang ada di *krama Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin, 2) Mekanisme sistem pengelolaan *cecingkreman* yang ada di *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin dilakukan dengan empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, dan juga pertanggungjawaban.

Abstract

This study aimed to determine: (1) the background of the formation of *cecingkreman* on *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin, and (2) the mechanism of the management of *cecingkreman* systems in *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin. This study was qualitative research with ethnography type. Data collection techniques were done by conducting observation, interviews, and also study documentation. The object of this research was the management of *cecingkreman* in *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin. The result show that (1) the background of the formation of *cecingkreman* is as a means to help the *Dadia* Pasek Gelgel Tabang society in fulfilling their needs and also as means to maintain solidarity in *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin, (2) The mechanism of the *cecingkreman* management system that is owns by *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin carried out in four stages namely planning, implementation, administration, and also accountability

Pendahuluan

Dadia seperti yang telah kita ketahui merupakan kelompok terkecil dari yang namanya *Kawitan*. Sehingga dapat dijelaskan bahwa *dadia* itu merupakan suatu kelompok masyarakat yang berasal dari klan kecil patrilineal yang memiliki hubungan keterikatan satu sama lain melalui garis keturunan laki-laki. *Dadia* sebagai wadah yang digunakan masyarakat hindu bali yang ada di setiap desa *pekraman* untuk memuja ataupun menghormati roh para leluhur mereka (Krina, 2003) . Salah satu *dadia* yang ada di Pulau Bali adalah *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin yang terletak di Kecamatan Sawan

Kabupaten Buleleng. *Dadia* merupakan organisasi yang sifatnya non formal dan juga bukan merupakan lembaga keuangan namun dalam hal ini *dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin memberikan pinjaman kepada masyarakatnya hanya berlandaskan rasa kepercayaan saja dan juga prosedur peminjaman yang ada di *dadia* sifatnya sangatlah sederhana.

Pemberian pinjaman kepada *krama* (masyarakat) *dadia* lebih dikenal dengan istilah *cecingkremen*. *Cecingkremen* merupakan istilah yang diambil dari Bahasa Bali *Alus* sebagai suatu bentuk pinjaman dana, sehingga dapat disimpulkan bahwa *cecingkremen* merupakan bantuan dana atau pemberian pinjaman kepada masyarakat *dadia* yang memerlukan dana. *Cecingkremen* salah satu kegiatan yang masih eksis dari tahun 1998 hingga saat ini di kalangan masyarakat *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin seperti yang diungkapkan langsung oleh Sekertaris *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin Ketut Guna :

“Pemberian kredit di *dadia* Pasek Gelgel Tabang niki yang kita istilahkan dengan *cecingkremen* sudah berjalan dari tahun 1998 hingga saat ini dik”

Dalam peminjaman kredit di *Dadia* melalui *cecingkremen* umat tidak perlu menyerahkan jaminan kredit kepada para pengelola dana. Yang umumnya jaminan kredit merupakan hal yang penting apabila dipertengahan peminjaman para debitur tidak mampu membayar lagi kreditnya, karena pemberian kredit merupakan sesuatu hal yang sangat memiliki resiko tinggi sehingga perlu diperhatikan prinsip-prinsip kredit yang sehat. Namun dalam pelaksanaannya selama ini salah satu *dadia* yang telah memberikan pinjaman kredit kepada masyarakat *dadia* melalui *Cecingkremen* yaitu *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin belum pernah menemui permasalahan yang sering ditemui oleh Lembaga Pemberi Pinjaman salah satunya yaitu adanya kredit macet.

Umumnya pemberian kredit dilakukan oleh Lembaga Keuangan formal seperti Bank. Bank memiliki satu kegiatan yang menyalurkan dananya ke pihak lain dalam bentuk kredit, biasanya kredit adalah aktiva produktif yang memiliki peran dalam memberikan pendapatan yang paling besar dibandingkan aktiva produktif lainnya. Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Setiap Bank yang ada memiliki prosedur pemberian kredit yang berbeda-beda sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan di Bank tersebut. Umumnya prosedur perkreditan dimulai dari dilakukannya permohonan kredit oleh nasabah yang mana dalam hal ini nasabah datang ke Bank bersangkutan untuk melakukan permohonan kredit selanjutnya setelah melakukan permohonan kredit akan dilakukan Investigasi Kredit oleh Bank dimana bank akan melakukan pengecekan data-data calon debiturnya. Setelahnya dilakukan Analisis kredit, Bank melakukan analisis ini untuk mengecek dengan mengunjungi tempat jaminan tambahan yang nantinya akan dibuatkan laporan tertulis dalam tahap ini pula Bank menerapkan Formula 5 C dan juga 5 P dan juga dalam analisis kredit, bank juga melakukan analisis keuangan serta analisis rasio. Apabila analisis kredit telah usai dilakukan maka langkah selanjutnya Bank akan mengambil kesimpulan dan juga keputusan apakah calon debitur tersebut layak untuk diberi kredit atau tidak.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh (Nurdamasih, 2019) yang mengangkat judul “Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Sistem Pemberian Kredit *Mutranin* Pada *Dadia* Tangkas Kori Agung Desa Pekraman Bila Bajang, Kecamatan Kubutambahan”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurdamasih, meneliti mengenai pengelolaan keuangan dari adanya sistem *mutranin* yang diterapkan di desa Bila Bajang Kecamatan Kubutambahan utamanya mengenai Transparansi dan juga Akuntabilitas dari pengelolaan keuangannya. Hasil penelitian (Nurdamasih, 2019) menunjukkan bahwa: (1) Pengelolaan keuangan sistem *mutranin* dilakukan melalui empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, dan pertanggungjawaban. (2) Penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam proses pengelolaan keuangan sistem *mutranin* sudah dilakukan

dengan baik. (3) Kendala yang dihadapi yakni adanya *krama* yang menunggak, yang disebabkan karena ketiadaan *awig-awig* serta sanksi dan *krama* yang enggan menghadiri *sangkepan*.

Sementara pada penelitian ini akan diteliti lebih jauh mengenai latar belakang yang membentuk dijalankan *cecingkremen* dan juga mekanisme sistem pengelolaan *cecingkremen* yang ada Dadia Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin. Sehingga dengan telah dilakukan penelitian sebelumnya oleh (Nurdamasih, 2019) peneliti tertarik untuk mengulik lebih jauh mengenai Pengelolaan *Cecingkremen* Pada Dadia Pasek Gelgel Tabang dan yang menjadi alasan dilakukan penelitian ini antara lain sebagai berikut: (1) Pemberian kredit melalui *cecingkremen* ini bersifat sangat sederhana dengan tidak menggunakan prosedur ataupun prinsip umum yang telah diterapkan oleh bank. (2) Dadia Pasek Gelgel Tabang merupakan salah satu *dadia* terbesar kedua yang ada di lingkungan Desa Bebetin dan juga *dadia* ini memiliki jumlah asset yang cukup besar yaitu sebesar Rp 46.365.000 yang semuanya beredar di masyarakat *dadia* yang meminjam sehingga kas yang ada di *dadia* kosong, dan juga memberikan pemberian kredit kepada masyarakatnya tanpa memberikan jaminan apapun sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui tentang pengelolaan *cecingkremen* yang ada di *dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin (3) Pelaksanaan dana *cecingkremen* yang ada di *Dadia* Pasek Gelgel yang sudah berjalan hampir 21 tahun mulai tahun 1998 hingga saat ini dan belum pernah terjadi masalah, namun pada penelitian (Nurdamasih, 2019) menyebutkan bahwa di lokasi tempatnya melakukan penelitian terdapat kurang lebih Rp. 100.000.000 kredit yang mangkrak pembayarannya bahkan bunga pokok saja tidak dibayar. Sehingga hal ini membuat peneliti ingin mengetahui apa yang mendasari *krama* yang meminjam dana *cecingkremen* ini selalu menunaikan kewajibannya.

Berdasarkan pemamaparan diatas adapun rumusan masalah yang akan dibahas yaitu: (1) Bagaimana latar belakang dibentuknya *cecingkremen* pada *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin, dan (2) Bagaimana mekanisme pengelolaan *cecingkremen* pada *Dadia* Pasek gelgel Tabang Desa Bebetin.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian ethnography yang merupakan jenis penelitian yang melakukan studi ataupun pengamatan terhadap budaya dari suatu kelompok dalam kondisi alamiah melalui observasi dan wawancara (Creswell, 2012) dalam (*metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 2016). Penelitian ini dilakukan di *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin dan yang menjadi objek penelitian yaitu mengenai Pengelolaan *Cecingkremen* yang ada *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan sumber data berasal dari hasil wawancara, aktivitas observasi, dan juga studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian kali ini yaitu pihak-pihak yang mengetahui mengenai pengelolaan *cecingkrem* seperti Kelian, Sekertaris, Bendahara dan juga masyarakat *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Selanjutnya data yang telah diperoleh dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Dibentuknya Ceceingkremen

Cecingkremen merupakan istilah yang digunakan oleh *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin dalam memberikan pinjaman dana bagi masyarakat *dadia* yang memerlukan dana. Istilah *cecingkremen* yang digunakan oleh *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin ini diambil dari Bahasa Bali *Alus*, dan juga *cecingkremen* yang ada sudah ada dari tahun 1998 hingga saat ini dan sudah berjalan selama 21 tahun. Hal ini disampaikan langsung oleh Sekertaris *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin Ketut Guna dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

“Jadi begini nak kalau ditelaah dalam Bahasa Bali *Alus* itu *cecingkremen* merupakan istilah yang lebih halus digunakan untuk memberikan pinjaman,

banyak sebenarnya bahasa yang bisa digunakan, di tempat lain banyak yang menggunakan istilah *mutranin*, yang mana hal niki sebenarnya sama, namun *cecingkremen* itu lebih halus, dan juga *cecingkremen* yang ada di dadia kami ini sudah berjalan selama 21 tahun namun penetapan nama *cecingkremen* baru 3 tahun yang lalu setelah ditetapkan adanya *awig-awig* baru”

Kebutuhan Manusia Akan Uang

Cecingkremen yang ada di dadia Pasek Gelgel Tabang ini dibentuk untuk memberikan manfaat tersendiri baik bagi *krama* yang ada di *Dadia* tersebut ataupun bagi *Dadia* itu sendiri. Rochmawan (2008:4) dalam jurnal (Gunawijaya, 2017) menyebutkan bahwa kebutuhan manusia itu sangat banyak dan juga beraneka ragam yang setiap harinya akan selalu bertambah dan tidak akan ada habisnya yang mana hal ini sejalan dengan adanya perkembangan mengenai kemajuan ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Kelian *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin I Made Suparjo berdasarkan hasil wawancara:

“*Cecingkremen niki* merupakan pinjaman yang diberikan kepada masyarakat *dadia* kami yang memerlukan dana, karena selaku pengelola kami mengetahui masyarakat *dadia* kami tidak semuanya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan uang mereka, karena terkadang ada saja keperluan mendadak yang memerlukan dana lebih sehingga kami menyediakan itu demi kesejahteraan masyarakat kami dan juga membantu memenuhi kebutuhan hidup yang dimilikinya”

Sehingga apa yang disampaikan oleh pengelola *Dadia* Pasek Gelgel diatas senada dengan apa yang diungkapkan (Mankiw, 2007) bahwa dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup yang dimiliki oleh setiap manusia maka manusia memerlukan uang, karena uang merupakan sarana transaksi yang dianggap sah. Prilaku berhutang menjadi suatu yang lumrah dikalangan masyarakat hal ini terjadi karena pilihan prilaku ekonomi masyarakat sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dimiliki. (Shohib, 2013) menyebutkan bahwa prilaku berhutang mulai timbul disaat adanya kebutuhan yang menuntut adanya persediaan uang yang melebihi dari jumlah pendapatan yang dimiliki. Umumnya masyarakat yang ingin meminjam uang akan pergi ke Badan Lembaga Keuangan formal baik itu Bank ataupun Lembaga Pemberi Kredit untuk meminjam uang. Dalam melakukan pemberian kredit Bank sangat memperhatikan prinsip-prinsip pemberian kredit yang sehat yaitu 6 C dan 7 P. Namun dalam hal ini *dadia* memberikan pinjaman kepada masyarakat *dadia* melalui *cecingkremen*, dengan menggunakan prosedur ataupun mekanisme peminjaman yang sangat sederhana. Hal ini disampaikan oleh Bendahara *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin Bapak Nyoman Sarjana dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

“Di *dadia* kami memang benar adanya memberikan pinjaman kepada masyarakat *dadia* dengan istilah *cecingkremen punika* (itu), *cecingkremenpunika* kan pemberian pinjaman kepada masyarakat *dadia* kami dan kami dalam memberikan *cecingkremen* tersebut melalui prosedur yang sangat sederhana karena kami tahu bahwa jika meminjam di Bank, koperasi, ataupun LPD prosedur yang diterapkan sangatlah ribet dan sulit sehingga kami disini membantu masyarakat *dadia* dengan memberikan pinjaman dengan prosedur sederhana dan lebih kekeluargaan”

Sehingga dapat dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *cecingkremen* ini dibentuk untuk mensejahterakan *krama dadia* yang ada dengan memberikan pinjaman dana bagi yang memerlukan tanpa harus menggunakan prosedur yang umumnya diterapkan oleh Bank.

Penggalangan Dana Kolektif

Dalam memberikan pinjaman melalui *cecingkremen* Dadia Pasek Gelgel memperoleh dana dari adanya penggemukan dana di *dadia*. Penggemukan dana yang ada di *dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin ini hampir keseluruhannya berasal dari *krama dadia* itu sendiri. (Pandu, 2016) menyebutkan bahwa sumber-sumber pemasukan *dadia* ada 3 jenis diantaranya: *Peturunan (Dana Urunan)*, *Dana Punia*, Bantuan Sosial. Dana-dana ini umumnya digunakan untuk membiayai seluruh keperluan pura *dadia* agar bisa melaksanakan upacara untuk pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Pandu, 2016). Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kelian *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin dari hasil wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

“*Dadia* kami ini jumlah KKnya saat ini yaitu sebanyak 200 KK, seperti *dadia* lainnya yang ada, di *dadia* kami juga memerlukan dana untuk menjalankan berbagai kegiatan yang ada seperti kegiatan utama di *Dadia* itu yaitu melaksanakan *piodalan* sebagai wujud sembah bakti kita kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga leluhur kami di waktu tertentu. Nah dana-dana yang ada di *dadia* kami yang digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan itu berasal dari *krama* seperti dari dana *peturunan* yang dipungut dari setiap KK yang terdaftar dan jumlah uang yang akan dikumpulkan didasarkan pada ketentuan yang telah disetujui pada saat pelaksanaan *paruman* (rapat), lalu ada dana *makat* kalau dana ini di dapatkan dari uang denda, jadi apabila di *dadia* kami sedang melaksanakan kegiatan dan ada *krama* yang tidak menghadiri kegiatan maka kami kenakan *makat* yang mana tiap kk itu dikenakan Rp. 50.000, ada juga dana *punia* yang berasal dari masyarakat yang menyumbang secara tulus ikhlas, uang canang sari yang berasal apabila dilakukan persembahyangan dan ada yang menaruh uang diatas canang sari ataupun bantennya dan juga ada dari dana lelang biasanya dana ini di dapatkan dari setelah *piodalan* apabila ada lungsuran tersebut dilelangkan kepada yang mau”

Sehingga dari teori yang telah disampaikan (Pandu, 2016) dengan apa yang telah disampaikan oleh pengelola *Dadia* Pasek Gelgel Tabang memiliki kesesuaian bahwa dana yang ada di *Dadia* Pasek Gelgel itu bersumber dari *krama* yang ada baik itu dari pengumpulan dana *peturunan*, *punia*, *makat*, ataupun lelang.

Penggemukan dana di *dadia* bermula pada saat akan dilaksanakan *piodalan* pura *dadia* dan terdapat sisa dana yang mana apabila dana tersebut di diamkan akan mengendap begitu saja tidak menghasilkan sesuatu yang berguna baik bagi *krama* ataupun bagi *dadia*. Hal ini juga disampaikan oleh Kelian *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin Bapak I Made Suparjo:

“Di *dadia* kami ini kan terdapat dana-dana yang biasanya dikumpulkan dik baik itu pada saat *piodalan* (persembahyangan) ataupun pada saat akan dilakukan pembangunan pura dan juga dari berbagai sumber dana lainnya yang mana terdapat uang sisa, uang sisa dengan jumlah yang lumayan tersebut apabila kita diamkan begitu saja tidak akan memiliki arti apa-apa dan mungkin bisa jadi *wongan* (jamuran) uangnya, apalagi seperti yang adik ketahui tingkat inflasi di negara kita semakin melaju tiap tahunnya, dulu jaman bapak kalau dikasi uang seratus ribu sudah bisa membeli banyak sekali barang, sedangkan kalau adik sekarang dikasi uang seratus ribu mungkin cuman bisa dapat beberapa barang, nah dari itu kami memutuskanlah untuk membentuk *cecingkremen* ini karena manfaatnya juga tidak hanya akan dirasakan oleh *dadia* namun banyak juga bagi *krama* *dadia* (masyarakat)”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggemukan dana yang dilakukan oleh *dadia* memiliki tujuan untuk mendanai kegiatan yang ada di *dadia* itu sendiri seperti mendanai kegiatan *piodalan* yang dilakukan di pura *dadia* dan juga sisa dana dari penggemukan

tersebut disalurkan kembali kepada krama dadia dalam bentuk *cecingkremen* sebagai upaya membantu krama dadia yang memerlukan dana.

Menjaga Solidaritas Krama

Cecingkremen ini digunakan sebagai wadah untuk melakukan kumpul tiap bulannya (sangkepan). Dalam hal ini para pengelola *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin menyadari dengan seiringnya kemajuan zaman maka solidaritas ditakutkan akan semakin memudar. Dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya manusia akan selalu membutuhkan satu sama lain. Sehingga interaksi sosial sebagai suatu kunci dari semua kehidupan sosial, apabila tidak ada interaksi sosial maka tidak akan ada kehidupan bersama dan membentuk sebuah organisasi sosial yang tujuannya untuk mewujudkan tujuan. Masyarakat desa merupakan masyarakat yang memiliki ikatan perasaan batin yang kuat antar sesamanya dan juga mempunyai perasaan yang bersedia untuk berkorban setiap waktu demi anggota masyarakatnya (Nasution, 2009) Sehingga dengan adanya ikatan batin satu sama lain dan seringnya terjadi interaksi sosial antar sesama masyarakat membuat solidaritas yang ada di masyarakat desa itu tinggi. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Kelian *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin I Made Suparjo mengatakan bahwa:

“Begini dik awalnya kan *cecingkremen* ini dibentuk dari ngobrol-ngobrol bersama krama, na pada saat itulah kita membahas bagaimana cara agar kita dapat berkumpul tiap bulan, seperti yang telah disadari oleh *krama*, bahwa semakin maju jaman akan semakin susah kita untuk berkumpul karena namanya juga manusia ya dik punya kepentingannya masing-masing, sehingga apabila tidak sering berkumpul kita akan jarang juga berbicara satu sama lain atau dalam bahasa Indonesia bisa dibilang dengan interaksi, dengan jarangnya melakukan interaksi ini kadang kita bisa menjadi orang yang apatis dengan individu lainnya, sosial ataupun lingkungan dik, padahal manusia kan makhluk sosial dan juga apabila krama yang ada di dadia kami ini semuanya menjadi apatis bisa hancur dadia ini, sehingga dari hasil ngobrol bersama krama lainnya kami mengambil jalan lah untuk membentuk *cecingkremen* ini sebagai sarana kumpul tiap bulannya untuk membahas berbagai hal yang ada di dadia ataupun menampung masukan-masukan dari krama apabila ada dik, sehingga diharapkan dengan dibentuknya *cecingkremen* ini krama yang ada di dadia kami tidak bersifat apatis dan selalu mengenal satu sama lain sehingga solidaritas yang ada di krama tetap terjaga dan juga mencegah terjadi perpecahan di dadia”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembentukan *cecingkremen* ini juga memiliki manfaat bagi *dadia* itu sendiri sebagai sarana untuk menjaga solidaritas antar *krama* agar tidak terjadinya sikap apatisme dan juga perpecahan antar *krama*.

Prosedur Pemberian Cecingkremen

Umumnya bank dalam memberikan kredit akan menerapkan berbagai prosedur dan juga sangat memperhatikan prinsip-prinsip yang ada hal ini dikarenakan penyaluran kredit merupakan sesuatu yang memiliki resiko yang besar. Adapun prosedur pemberian kredit yang sehat pada Bank yaitu dengan memperhatikan prinsip-prinsip pemberian kredit dengan melakukan analisis 6 P dan 7 P serta studi kelayakan, hal ini dilakukan oleh bank sebagai upaya untuk mencegah terjadi kredit macet dikarenakan pemberian kredit merupakan suatu hal yang memiliki resiko tinggi. Namun dalam hal ini *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin menerapkan prosedur yang sifatnya masih sangat sederhana dan juga analisis pemberian kredit oleh dadia dilakukan secara tidak formal seperti yang diterapkan oleh bank pada umumnya yang mana hal ini dapat ditunjukkan dari dilakukannya penyampaian peminjaman *cecingkremen* oleh krama dadia. Adapun prosedur peminjaman *cecingkremen* yang ada di *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin antara lain adalah sebagai berikut yang dirangkum berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bendahara *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin Bapak Nyoman Sarjana:

“Sebenarnya untuk peminjaman ini sifatnya sangat sederhana dik benar-benar sederhana tidak seeperti yang umumnya dilakukan oleh Bank yang adik ketehui sebagai lembaga formal pemberi pinjaman karena memang ini *dadia* kan bukan bank dik dan juga di *dadia* itu lebih bersifat kekeluargaan, nah untuk tata cara peminjamannya itu ya begini, pertama *tiang* akan melakukan perekapan terlebih dahulu dik mengenai berapa jumlah *jinah* (uang bunga) *sane* terkumpul pada bulan itu yang nantinya hasil perekapan ini akan *tiang* umumkan pada saat dilakukan *paruman* (rapat) tiap bulannya. Tahap kedua ini bisa *tiang* (saya) katakan sebagai tahap pendaftaran, nah disini *krama* yang ingin meminjam itu nanti harus menyampaikan niatannya yaitu meminjam uang pada saat dilakukannya *paruman* atau *sangkepan* nah biasanya dik kalau di *dadia* kami *tiang* selaku bendahara akan menanyakan kepada seluruh *krama* pada saat *paruman* apakah ada yang ingin meminjam *cecingkrem* atau tidak, setelahnya apabila ada yang ingin meminjam *krama* wajib mendaftarkan dirinya kepada *tiang* dan *tiang* akan mencatat siapa saja *krama* yang akan meminjam *cecingkrem* *punika*. Tahap terakhir yaitu tahap pemberian *cecingkrem* *nike* dik, jadi disini *tiang* akan memberikan *cecingkrem* yang telah diajukan sebelumnya oleh *krama* dengan merekap terlebih dahulu berapa jumlah *kramasane* akan meminjam *cecingkrem* bulan *nike* sehingga jumlah *krama* yang akan meminjam *cecingkrem* *nike* akan dibagi rata dengan jumlah *jinahsane* sampun ke kumpul, seperti *niki* sederhananya dik apabila *jinah* tersebut terkumpul sebanyak Rp. 2.000.000 dan jumlah *kramasane* ingin pinjam uang sebanyak 5 orang jadi kita *prajuru* akan membagi uang Rp. 2.000.000 *nike* kepada 5 orang tersebut sehingga mereka akan mendapatkan uang sebesar Rp. 400.000 begitu dik”

Mekanisme Sistem Pengelolaan Cacingkrem

Pengelolaan keuangan merupakan suatu hal yang penting yang ada di setiap organisasi. Dengan dilakukannya pengelolaan keuangan secara maksimal nantinya akan sangat membantu bagi tiap organisasi yang ada baik itu yang sifatnya profit ataupun non profit dalam memperlancar segala kegiatan yang dimiliki oleh tiap organisasi (Megawati, 2014). Menurut pasal 1 Ayat 8 dalam Peraturan Menteri dalam negeri Nomor 21 Tahun 2011 menyebutkan bahwa Pengelolaan Keuangan Daerah merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban, dan pengawasan keuangan daerah. Dalam menjalankan kegiatan cacingkreman Dadia Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin juga melaksanakan beberapa tahap-tahap pengelolaan keuangan seperti yang dilakukan oleh Daerah diantaranya sebagai berikut:

Perencanaan Pengelolaan Dana

Dalam aspek perencanaan biasanya akan terangkum perumusan tujuan dan cara mencapai tujuan tersebut dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada (Bastian, 2010). Sumber daya yang dimaksudkan bisa berupa uang ataupun manusia. *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin memiliki dana yang dikelola yang hampir keseluruhannya berasal dari *krama dadia* itu sendiri. Hal ini disampaikan oleh Bendahara *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin Nyoman Sarjana sebagai berikut:

“Di *dadia* kami untuk sumber dana yang utama memang dari dana *peturunan* dik, namun ada juga sumber pemasukan lainnya seperti kalau dilaksanakan *pidalan* di *dadia* ataupun pada saat hari-hari keagamaan, *dadia* dapat pemasukan juga dari dana *punia*, dana *makat*, ataupun dana lelang yang mana nanti semua dana tersebut akan menjadi kas *dadia* dik”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil pemaparan diatas Dadia Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin memiliki sumber pemasukan yang berasal dari peturunan yang dilakukan krama sebagai sumber pemasukan utamanya lalu pemasukan lainnya berasal dari dana *punia*, dana *makat*, dan juga dana lelang, yang mana hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh (Riani, 2017) yang menyebutkan bahwa organisasi keagamaan seperti dadia memiliki 2 jenis sumber pendanaan yaitu yang berasal dari *dadia* itu sendiri atau disebut juga sumber pendanaan regular dan juga yang berasal dari luar dadia itu yang disebut dengan sumber pendanaan non regular.

Dana yang terkumpul ini apabila didiamkan begitu saja akan tidak memiliki manfaat sama sekali atau yang lebih dikenal dengan istilah *idle money*. Teguh Wahyuno, M.B.A., Aff.W.M mengemukakan bahwa *idle money* merupakan dana yang tidak produktif sehingga akan tergerus tingkat inflasi tiap tahunnya. Sehingga dengan banyaknya jumlah dana yang terkumpul *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin ini membuat suatu perencanaan yaitu membentuk *cecingkremen* yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan *krama dadia* yang ada, sebagai sumber pemasukan dadia, ataupun sebagai wadah untuk menjaga solidaritas krama. Hal ini disampaikan oleh *Kelian* Dadia Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin I Made Suparjo dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

“Di *dadia* kami ini kan terdapat dana-dana yang biasanya dikumpulkan dik baik itu pada saat *piodalan* (persembahyangan) ataupun pada saat akan dilakukan pembangunan pura dan juga dari berbagai sumber dana lainnya yang mana terdapat uang sisa, uang sisa dengan jumlah yang lumayan tersebut apabila kita diamkan begitu saja tidak akan memiliki arti apa-apa dan mungkin bisa jadi *wongan* (jamuran) uangnya, apalagi seperti yang adik ketahui tingkat inflasi di negara kita semakin melaju tiap tahunnya, dulu jaman bapak kalau dikasi uang seratus ribu sudah bisa membeli banyak sekali barang, sedangkan kalau adik sekarang dikasi uang seratus ribu mungkin cuman bisa dapat beberapa barang, nah dari itu kami memutuskanlah untuk membentuk *cecingkremen* ini karena manfaatnya juga tidak hanya akan dirasakan oleh dadia namun banyak juga bagi *krama dadia* (masyarakat)”

Pelaksanaan

Pengimplementasian dari dilakukannya *cecingkremen* di *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin yaitu dengan menentukan jumlah anak jinah (bunga) yang akan dipungut tiap satu bulan bali bagi krama yang meminjam *cecingkremen* tersebut. Besarannya anak jinah (bunga) yang disepekati tersebut akan menentukan berapa besar jumlah pemusakan yang akan diperoleh *dadia* dari dilakukannya *cecingkremen* tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Bendahara *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin Nyoman Sarjana sebagai berikut:

“Seperti umumnya pemberian pinjaman yang dilakukan, kami juga para pengelola dadia menentukan anak *jinah* dari peminjaman *cecingkremen* punika dik, yang mana nantinya anak *jinah* tersebut akan dipungut tiap satu bulan bali (35 hari) pada saat dilakukan sangkepan ataupun rumah ke rumah dik, untuk besaran anak *jinah* tersebut kami di dadia sepakat pada saat dilakukannya paruman yaitu anak jinahnya (bunga) sebesar 2%”

Selain menentukan jumlah besarannya anak *jinah* yang akan dipungut tiap 1 bulan bali, dalam pelaksanaan *cecingkremen* pengelola perlu membuat kebijakan-kebijakan yang nantinya dapat mendukung kesuksesan dari *cecingkremen* itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang telah tercantum dalam *awig-awig* Dadia Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin Palet 6 Indik Usaha Krama Dadia Pawos 23 yang berbunyi:

“Pamargin Utsaha punika patut kaiket atuk daging awig-awig tur uger-uger ring sajeroning cecingkreman. 1. Pamigunan cecingkreman puniki kemargiaang ring sajeroning krama Dadia Pasek Gelgel Tabang, 2. Agung alit jinah sane kaselang olih krama keni bunga manut pararem, 3. Sane kedadosang nyelang jinah wantah krama dadia tur kadulurin atuk lingga tangan krama dadia sane nyelang, 4. yening wenten sinalih tunggil krama daadia pacing nyelang tegak mangda mesadok ring madruwe tegak tur kabuktayang antuk lingga tangan, 5. Yening wenten sinalih tunggil krama dadia nenten prasida nawur bunga patut kekenin panikel”

Yang artinya:

“Usaha *cecingkreman* secara keseluruhannya telah diatur dalam *awig-awig*. 1. Kegunaan *cecingkreman* ini diberikan kepada krama *Dadia* Pasek Gelgel tabang Desa Bebetin, 2. Besar kecilnya dan ayang dipinjam dikenakan bunga yang telah disepakati sebelumnya pada saat dilakukan *paruman*, 3. Yang ingin meminjam uang hanya krama *dadia* dan yang menandatangani *krama dadia* yang meminjam, 4. Apabila ada *krama* yang ingin meminjam kembali boleh meminjam nama *krama* yang tdiak meminjam dengan berdiskusi terlebih dahulu dengan pemilik nama dan harus mendapatkan rekomendasi dari pemilik nama, 5. Apabila ada *krama* yang ingin meminjam dan *krama* tersebut tidak membayar bunganya maka harus dikenakan *panikel*”

Penatausahaan

Dalam tahap penatausahaan ini akan meliputi kegiatan penerimaan dan juga pengeluaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip ataupun prosedur-prosedur yang ada sehingga nantinya akan mampu memberikan informasi yang aktual di bidang keuangan. Dalam tahap penatausahaan ini *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin pencatatan mengenai *cecingkreman* dibuat dengan secara sederhana yang mana hal ini memiliki tujuan agar pencatatan tersebut juga dimengerti oleh krama *dadia* yang ada. Hal tersebut disampaikan oleh Bendahara *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin Nyoman Sarjana:

“Pencatatan mengenai *cecingkreman* ini *tiang* lakukan bersama sekertaris *dadia* dik karena terkadang jika saya tidak bisa memungut pada bulan tersebut uangnya akan dipungut oleh sekertaris *dadia* dik. Untuk format pencatatan *cecingkreman* niki kan sudah dibuat dari pertama dilakukannya *cecingkreman* tahun 98 jadi kami hanya mengikutinya saja dan buku yang kami gunakan pun masih sama dengan buku pada tahun tersebut, kami masih menggunakan tata cara pencatatan tersebut karena menurut kami dan juga krama sangat mudah untuk dimengerti”

Dari dilakukannya kegiatan *cecingkreman* ini maka *dadia* akan memperoleh anak *jinah* yang mana anak *jinah* ini merupakan bunga dari dana yang dipinjam oleh krama yang mana anak *jinah* yang terkumpul ini umumnya digunakan untuk membantu pendanaan kegiatan-kegiatan yang ada di *dadia* seperti pelaksanaan kegiatan piodalan. Dengan dilakukan pencatatan yang sedemikian rupa terkait dengan pengelolaan keuangan *cecingkreman* mencerminkan adanya kegiatan pengelolaan keuangan yang dilaksanakan secara transparan dan juga akuntabel dalam pengelolaan keuangan *cecingkreman* yang ada di *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin. Dengan dilakukannya pencatatan yang masih sangat sederhana tersebut sangat membantu dalam menjawab dan juga mengantisipasi apabila ada kecurigaan-kecurigaan yang muncul di krama *dadia* mengenai kinerja dari prajuru.

Pertanggungjawaban

Umumnya pertanggungjawaban yang dilakukan di *dadia* itu masih sangat sederhana hal ini tentunya dikarenakan memang belum adanya standar ataupun peraturan yang berlaku mengenai pengelolaan keuangan di *dadia*. Namun pengelola *dadia* harus tetap membuat pertanggungjawaban mengenai berbagai pengelolaan keuangan yang ada karena *dadia* merupakan organisasi non formal yang sumber dananya hampir secara keseluruhan berasal dari krama *dadia* itu sendiri. *Dadia* Pasek Gelgel Tabang melakukan pertanggungjawaban keuangan setiap kegiatan yang ada yaitu pada saat dilakukannya *paruman* tepatnya pada *wrespati manis* ataupun sebelum dilakukannya *piodalan di pura dadia* yang mana pertanggungjawaban keuangan dilakukan dengan cara menyampaikan secara mendetail kepada seluruh *krama* mengenai pengelolaan keuangan yang telah dilakukan oleh para pengelola selanjutnya apabila dari *krama* ada yang kurang mengerti atas penyampaian para pengelola maka *krama* dapat secara langsung menanyakan kepada pengelola *dadia*, dan juga para pengelola akan memperlihatkan kepada *krama* *dadia* mengenai laporan pertanggungjawaban yang telah dibuat. Hal ini disampaikan oleh Kelian *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin Bapak Made Suparjo sebagai berikut :

“Untuk pertanggungjawaban mengenai pengelolaan dana ini kami selaku *praju* dan krama sudah menyepakati dilakukan setiap *Wrespati Manis* atau biasanya juga sebelum dilaksanakannya *piodalan di Dadia*, yang mana nanti bendahara akan mengumumkan mengenai berapa jumlah kas yang terkumpul dari anak *jinah* pada saat itu berapa jumlah uang yang tersebar dan siapa saja yang meminjam uang, sehingga baik *prajuru* dan juga *krama* nantinya akan mengetahui”

Dengan penyampaian tersebut *Dadia* Pasek Gelgel Tabang telah melakukan prinsip transparansi. Transparansi menurut (Krina, 2003) merupakan prinsip yang menjamin kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi mengenai penyelenggaraan pemerintah yang terdiri dari informasi tentang kebijakan dan proses pembuatan serta hasil yang dicapai. Oleh karena itu dengan adanya transparansi akan mampu membangun kepercayaan semua pihak terhadap kinerja pengembalian amanah selama menjalankan tugas dan kewajiban yang dimiliki. Hal ini juga disampaikan oleh Sekertaris *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa bebetin Ketut Guna sebagai berikut :

“Untuk seluruh masalah mengenai pengelolaan keuangan di *dadia* kami selaku *prajuru* sangat terbuka dik. Kami selalu mengumumkan mengenai jumlah dana yang dimiliki *dadia* pada saat *paruman* baik itu pemasukan dan juga pengeluarannya, apalagi untuk *cecingkremen* ini jumlah uang yang tersebar di krama terbilang cukup besar dan juga *jinah* yang diperoleh *dadia* sangat lumayan, sehingga kami selaku pengelola *dadia* selalu berusaha untuk membangun dan juga menjaga kepercayaan yang telah diberikan kepada kami selaku pengelola *dadia* dengan memberikan semua informasi mengenai keuangan kepada *krama*”

Hal senada juga disampaikan oleh krama *dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin Bapak Jro Mangku Sabda sebagai berikut:

“Pertanggungjawaban yang dilakukan oleh para *prajuru* *dadia* menurut saya sudah transparan, karena dengan dilakukan pertanggungjawaban tersebut kami selaku krama jadi mengetahui berapa jumlah pinjaman yang tersebar di *krama*, jumlah *jinah* yang diperoleh dari *cecingkremen* tiap bulannya. Itu

semua diumumkan secara transparan dan kami selaku krama dapat melihat secara detail mengenai pencatatanya di buku *Cecingkreman* dik”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk pertanggungjawabannya secara lisan dan tertulis untuk masing-masing anggota *sekaa* oleh bendahara dalam malam akhir *piodalan*.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa (1) *Cecingkreman* di Dadia Pasek Gelgel Terbentuk sebagai sarana untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan yang dimiliki dengan memberikan pinjaman dana yang mana pemberian dana ini diberikan ke krama berasal dari penggalangan dana kolektif dadia yang menyebabkan terjadinya penggemukan dana, dengan dilaksanakan *cecingkreman* ini selain memberikan *feedback* bagi dadia dalam bentuk bunga juga memiliki manfaat tersendiri bagi krama. Pembentukan *cecingkreman* ini juga memiliki tujuan untuk menjaga solidaritas yang ada di krama dadia. (2) Mekanisme sistem pengelolaan *cecingkreman* di *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin dilakukan dengan empat tahap diantaranya yaitu tahap perencanaan pada tahap ini dadia membentuk *cecingkreman*, stahap pelaksanaan dadia membuat kebijakan mengenai *cecingkreman* dengan prosedur yang telah disepakati, tahap penatausahaan para pengelola melakukan pencatatan mengenai *cecingkreman* yang dijalankan dan tahap terkakhir pertanggungjawaban yang mana dalam hal ini para pengelola melakukan pertanggungjawaban kepada kram dadia atas pengelolaan *cecingkreman* dengan menyampaikan keseluruhan transaksi yang terjadi pada saat dilakukannya *cecingkreman*, pertanggungjawaban ini dilakukan pada saat diadakannya sangkepan ataupun *paruman dadia*.

Adapun saran yang dapat disampaikan bagi Pengelola *Dadia* Pasek Gelgel Tabang Desa Bebetin yaitu pada saat melakukan paruman mengenai pertanggungjawaban *cecingkreman* sebaiknya membuat output mengenai keseluruhan pengelolaan *cecingkreman* dan juga memberin *print copy* kepada krama *dadia* agar keseluruhan krama dadia mengetahui secara *real* mengenai pengelolaan *cecingkreman* yang telah dilakukan, sedangkan bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat menambahkan kajian-kajian teori yang mampu mendukung penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan *cecingkreman* karena penelitian yang dilakukan ini disadari masih banyak kekurangan.

Daftar Rujukan

- Bastian, I. (2010). *Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar Edisi Ketiga*. Penerbit : Erlangga.
- Gunawijaya, R. (2017). Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis Dan Ekonomi Islam. *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*.
<https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i1.921>
- Krina, L. L. (2003). Indikator & Alat Ukur Prinsip Akuntabilitas, Transparansi & Partisipasi. *Sekretariat Good Public Governance BPPN*.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makro Ekonomi Edisi ke-6*. Penerbit : Erlangga.
- Megawati, L. K. S. (2014). *Analisis Pengelolaan Keuangan Berbasis Sistem Urutan Aci Pada Dadia Batan Bingin Dusun Muntigunung Desa Tianyar Barat Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nasution, Z. (2009). *Solidaritas Sosial Masyarakat Transisi*. Penerbit : UMM Press.
- Nurdamasih, K. (2019). *Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Sistem*

Pemberian Kredit Mutranin Pada Dadia Tangkas Kori Agung Desa Pekraman Bila Bajang Kecamatan Kubutambahan. Universitas Pendidikan Ganesha.

Pandu, G. A. (2016). *Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Dadia yang Dilandasi Konsep Budaya Lokal Tri Hita Karana (Studi Kasus Dadia Tangkas Kori Agung di Desa Pekraman Tegallenge)*. Universitas Pendidikan Ganesha.

Riani, K. Y. (2017). *Analisis Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana di Tingkat Dadia (Studi Kasus Pada Dadia Pasek Gelgel Dusun Gambang Desa Pekraman Alapsari)*. Universitas Pendidikan Ganesha.

Shohib, M. (2013). Sikap Terhadap Uang dan Perilaku Berhutang. *Jurnal : Ilmiah Psikologi Terapan*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Sugiyono. 2016. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, cv.